

MANIFESTASI Kaidah Kebahasaan dalam Surat Kabar PEKANBARU POS, KORAN RIAU, dan RIAU POS

(MANIFESTATION OF LANGUAGE RULES IN NEWSPAPERS PEKANBARU POS, KORAN RIAU, AND RIAU POS)

Hermendra

FKIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Kota Pekanbaru, Riau
Ponsel: 08127675462
Pos-el: hermandra2312@gmail.com

Tanggal naskah masuk: 12 November 2018

Tanggal revisi terakhir: 27 Desember 2018

Abstract

A newspaper is one of the media used to inform various kinds of information implicitly and explicitly. Explicit use of language is conveyed in a written form. The phenomenon that readers are seldom aware is the frequent mistakes in writing. These mistakes can directly or indirectly bring a negative impact on correct understanding of language rules. Such condition can affect the quality of language use in which the incorrect one may be considered correct. It inspires me to write about the implementation of language rules in newspapers using descriptive approach and observation technique through documentation. The data show that the mistakes found in newspapers are misspelling in someone's name, in the name of a place, in someone's title, and in abbreviations; wrong use of dashes and prepositions; misspelling of standard words, syllables, name of the month, foreign words, loan words; and in adding or omitting letters. These mistakes may gradually be considered as an implementation of correct language rules by the readers that are unaware of the mistakes. Therefore, those who are concern about languages should promote the use of language rules correctly.

Keywords: *rules, language, mistakes, newspapers*

Abstrak

Surat kabar adalah salah satu media yang turut mempromosikan berbagai informasi yang dapat disampaikan penulisnya melalui penggunaan bahasa, baik secara implisit maupun eksplisit. Secara eksplisit tentunya menggunakan bahasa tulis. Fenomena yang sering kali tidak disadari oleh pembaca adalah seringnya terjadi kesalahan penulisan. Kesalahan ini baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap pemahaman kaidah kebahasaan di kalangan masyarakat. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas seseorang dalam menggunakan bahasa, yang seharusnya salah bisa dianggap benar. Hal ini mendasari dilakukannya pengamatan tentang penerapan kaidah bahasa dalam surat kabar. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengamatan dengan cara dokumentasi. Data menunjukkan bahwa ada banyak kesalahan kebahasaan dalam surat kabar, seperti penulisan nama, nama tempat, gelar, singkatan, pemakaian tanda pisah, penulisan kata depan, kata baku, silabel, nama bulan, bahasa asing, kata serapan, kesalahan huruf, serta penambahan dan pengurangan huruf. Kesalahan ini lambat laun bisa dianggap manifestasi kebenaran bagi masyarakat. Oleh karena itu, para akademisi perlu memberikan pencerahan tentang penggunaan kaidah kebahasaan yang sesungguhnya.

Kata kunci: kaidah, kebahasaan, kesalahan, surat kabar

1. Pendahuluan

Informasi bisa disebarkan melalui media apa saja. Salah satu media yang cukup populer untuk menyebarkan informasi di antaranya adalah surat kabar. Surat kabar mampu memberikan berbagai informasi yang diperlukan oleh pembaca atau masyarakat. Surat kabar memiliki peran penting dalam mendokumentasikan informasi. Bahkan, dalam studi kebahasaan surat kabar mampu berperan sebagai *social icon* dalam menyebarkan bahasa. Maksudnya, seseorang dapat menyosialisasikan informasi dan bahasa melalui surat kabar. Surat kabar memiliki andil penting dalam menyebarkan bahasa.

Seorang pembaca atau masyarakat dapat mengetahui perkembangan bahasa melalui surat kabar. Misalnya, bahasa-bahasa kekinian atau dalam istilah remaja disebut bahasa gaul, seperti '*cius*' untuk menggantikan kata serius. Ungkapan-ungkapan ini bisa diketahui dengan baik oleh pembaca. Tanpa terkecuali kaidah-kaidah kebahasaan lainnya, khususnya pada konteks bahasa Indonesia—konvensional. Para penulis di surat kabar bisa saja salah dalam menggunakan kaidah kebahasaan untuk menyampaikan segala informasi. Misalnya, huruf atau kata bertambah atau berkurang. Kondisi ini tentu dapat memengaruhi kualitas tulisan dan informasi.

Penulis surat kabar perlu memperhatikan dan mencermati penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja dapat memberikan pengaruh buruk terhadap pembaca dalam menafsirkan tata cara penulisan di surat kabar. Pembaca bisa saja meyakini bahwa tulisan yang ada di surat kabar itu benar adanya sehingga berpotensi diikuti oleh pembaca. Maka, surat kabar dapat menjadi faktor yang mendorong kesalahan berbahasa di masyarakat.

Terkait penjelasan tersebut, tulisan ini melakukan pengamatan tentang penerapan kaidah bahasa dalam surat kabar. Kaidah-kaidah ini penting diamati mengingat surat kabar tersebut akan menyebar di masyarakat. Tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa dapat menggiring asumsi pembaca sebab surat kabar merupakan ajang sosialisasi dan publikasi. Langkah yang dapat dilakukan oleh penulis-

penulis di surat kabar yaitu menghadirkan informasi secara objektif dan aktual dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Sehubungan dengan hal tersebut, dirumuskan masalah yaitu bagaimana bentuk manifestasi kaidah bahasa Indonesia dalam surat kabar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai manifestasi kaidah bahasa Indonesia dalam surat kabar. Hasil ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan penjelasan kepada penulis surat kabar terkait dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Adanya penelitian ini mendorong berbagai perbaikan teknis penulisan dalam surat kabar dengan baik dan benar.

Penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini berusaha menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Langkah tersebut dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang berbagai kesalahan kebahasaan yang terdapat dalam surat kabar, khususnya pada surat kabar *Riau Pos*, *Koran Riau*, dan *Pekanbaru Pos* edisi Selasa 22 Mei 2018. Sumber data ini mengambil satu edisi karena sumber data berasal dari tiga surat kabar yang berbeda. Pada prinsipnya penelitian ini berkategori penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dari sumber yang ada. Data yang terkumpul dianalisis dan dideskripsikan dengan menghubungkan dengan berbagai teori dan penelitian-penelitian terdahulu.

2. Kerangka Teori

Secara prinsip bahasa yang baik dan benar berlandaskan pada suatu konteks dan kaidah-kaidah kebahasaan. Sebagai bahasa yang bersifat sistem, ada norma yang mengatur tentang penggunaan bahasa agar tetap pada jalur baik dan benar. Norma ini sebagai pengendali dalam penggunaan bahasa itu sehingga bisa dibangun interaksi yang komunikatif. Komunikasi bisa saja tidak terbangun dengan baik karena penggunaan bahasanya tidak baik dan benar. Penting bagi pengguna bahasa untuk menciptakan keselarasan dalam berbahasa agar komunikasi tidak terganggu sekaligus menghindari pertikaian dan perdebatan. Sutiawati (2016:44) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang baik dan

benar merupakan suatu keharusan. Maka, bisa dikatakan bahwa bahasa yang baik dan benar dalam pandangan (Hidayat, 2002:2) lebih mudah dicerna atau dipahami, serta (Tshotsho, 2013:39) memenuhi harapan dan kebutuhan sesama pengguna bahasa. Hal inilah yang sangat diharapkan dalam surat kabar sebagai sebuah media.

Surat kabar merupakan media massa yang turut memberikan sumbangan besar dalam pembinaan bahasa. Surat kabar ini menyajikan berbagai informasi yang diperlukan masyarakat. Saluran yang digunakan dalam surat kabar berupa bahasa. Penggunaan bahasa pada surat kabar ini dapat memengaruhi pembaca atau konsumen. Gani (2001:34) mengatakan bahwa isi dalam surat kabar dapat memberikan efek kepada pembacanya bahkan dapat mengubah sikap dan perilakunya. Menurut Nasriah (2012:162), surat kabar memiliki kekuatan menggerakkan atau merangsang masyarakat.

Surat kabar yang ditulis dengan baik secara tidak langsung dapat memberikan informasi dan pemahaman yang baik bagi pembacanya, terutama penggunaan bahasa dan kaidah-kaidahnya. Pemahaman masyarakat dalam penggunaan kaidah-kaidah bahasa dapat digiring melalui tulisan-tulisan yang ada di surat kabar. Surat kabar yang tidak memperhatikan penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan dapat membawa efek negatif. Masyarakat dapat saja meyakini tulisan yang dimuat dalam surat kabar benar adanya. Dominick dalam Ardianto (2005:16) menerangkan bahwa surat kabar berperan dalam mengajak pembaca memperluas wawasannya walaupun menurut Moe (2014:82), surat kabar sangat terbatas dan diatur oleh ruang dan waktu. Terkait dengan kaidah kebahasaan, wawasan pembaca tercipta positif bila ditulis dengan kaidah yang benar, tetapi negatif jika tidak sesuai dengan kaidah.

Kekhawatiran tertinggi adalah ketika masyarakat meyakini segala bentuk tulisan yang ada di surat kabar sudah tepat dan memenuhi standar kaidah kebahasaan. Reah (1998:55) menyampaikan bahwa isi dalam surat kabar disampaikan dengan bahasa. Ia juga menyampaikan bahwa bahasa di surat kabar dapat dipengaruhi oleh nuansa emosional dan budaya sehingga menurut Galantomos, Andreou, dan Gourgoulanis (2011:1) melahirkan kevariasian.

Mereka memberikan pemahaman bahwa kualitas tulisan dalam surat kabar sangat bergantung pada diri penulisnya. Selama penulisnya memperhatikan dan menaati tata aturan yang benar, selama itu pula jaminan diberikan kepada pembaca terkait kebenaran dalam penerapan kaidah-kaidah kebahasaan. Sebaliknya, kualitas kebahasaan bisa tidak baik jika penulisnya abai terhadap kaidah atau aturan-aturan tersebut. Untuk itu, Timuçin (2010:104) menjelaskan bahwa seorang penulis harus memiliki wawasan penggunaan bahasa.

Fowler (1991:4) mengatakan bahwa surat kabar yang menggunakan pendekatan linguistik yang baik dan benar sangat membantu masyarakat dalam memaknai informasi yang disampaikan. Ia sangat menganjurkan bahwa surat kabar ada baiknya tunduk pada prinsip linguistik kritis. Pernyataan Fowler ini menyetujui bahwa tulisan dalam surat kabar sebaiknya memperhatikan aturan-aturan linguistik. Cara tersebut dapat memudahkan masyarakat memahami informasi secara kritis, tanpa terkecuali, mengarahkan pemahaman pembaca pada penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar secara konvensional.

Menurut Bagnall (1993:24), langkah tersebut menghindari tumpang tindihnya penggunaan—kaidah kebahasaan. Lebih lanjut Bagnall mengatakan bahwa bahasa yang baik tidak mungkin dianggap buruk jika sesuai dengan ketentuan kebahasaan, bahkan pemaknaan informasi tidak akan multitafsir. Salah satu cara untuk meminimalisasi kesalahan kebahasaan dan penafsiran makna dalam surat kabar, ialah seorang penulis harus memperhatikan ketentuan-ketentuan kebahasaan. Hal ini dapat menjamin kelangsungan pengetahuan yang baik terhadap teori-teori kebahasaan. Cara ini membuat pembaca tidak salah dalam memahami kaidah-kaidah kebahasaan yang sebenarnya. Masyarakat atau pembaca tidak melakukan dugaan-dugaan yang salah dianggap benar atau sebaliknya. Untuk itu, Tiono (2003:50) mengatakan bahwa penting bagi penulis memperhatikan fungsi atau masalah kebahasaan.

Seperti yang dituliskan dalam surat kabar *The Jakarta Pos* edisi 20 Juni 2001 ‘Gus Dur, Megawati menghadiri peringatan’ (dalam Tiono, 2003:55), jika dicermati secara saksama, penulis telah melakukan penghapusan konjungsi ‘dan’

dengan mengganti tanda koma (,). Jika hal tersebut dibiarkan dan terus menerus dilakukan, hal itu dapat membawa opini pembaca bahwa ‘dan’ dapat diganti dengan koma (,) untuk menyatakan penjumlahan atau bersama-sama yang terdiri atas dua bagian. Persoalan seperti ini perlu menjadi perhatian agar pola seperti ini tidak digunakan di kemudian hari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penulisan Nama

(1) ... *pahlawan budi utomo*... (KR)

Kesalahan pada teks (1) berada pada kaidah penulisan nama. Pada teks yang ditulis dengan huruf tebal, nama orang tidak diawali dengan huruf kapital. Dalam aturan ejaan bahasa Indonesia, Zulhafizh (2018:41) mengungkapkan bahwa penulisan nama diri diawali huruf kapital atau keseluruhannya kapital. Pernyataan ini menegaskan bahwa tulisan pada teks (1) tidak tepat. Penulisan teks yang benar dapat dibuat sebagai berikut:

(1a) ... *pahlawan Budi Utomo* ... (KR)

3.2 Penulisan Nama Tempat

(2) ... *SMA/SMK ada di Kabupaten dan baru tahun 2017 dialihkan ke Provinsi* (KR)

Pada teks (2) tampak bahwa penulisan *Kabupaten* dan *Provinsi* diawali dengan huruf kapital. Secara teoretis penulisan dua kata tersebut dapat diawali dengan huruf kapital mengikuti nama-nama geografis. Persoalan penulisan nama, terutama nama tempat sering menjadi perdebatan (Helleland, 2012:98). Pernyataan Helleland mengisyaratkan bahwa ada beberapa penulis yang membuat *Kabupaten* dan *Provinsi* secara kapital. Pada hakikatnya kedua kata tersebut tidak ditulis kapital. Hal ini diperkuat dengan contoh *Menyeberangi selat dan Berlayar ke teluk* (Zulhafizh, 2018:45). Berdasarkan pendapat tersebut, jelas *Kabupaten* dan *Provinsi* ditulis tidak menggunakan huruf kapital. Penulisan teks yang benar dapat dibuat sebagai berikut:

(2a) ... *SMA/SMK ada di kabupaten dan baru tahun 2017 dialihkan ke provinsi* (KR)

3.3 Penulisan Gelar

(3) *Drs Arifin SH M HUM* (Perpos)

(4) *H Adan Hidayat SH MH* (KR)

(5) *Prof Dr H Eddy Jusuf SP MSi MKom* (RP)

Penulisan gelar yang melekat pada seseorang harus memperhatikan tata cara penulisannya. Beberapa dokumen seperti ijazah terkadang tidak diperhatikan oleh si penulis atau pembuat dokumen tersebut. Hal ini dapat berpengaruh dalam penulisan gelar. Pada teks (3), (4), dan (5) terdapat kesalahan dalam penulisan gelar. Kesalahan gelar tersebut terdapat pada penggunaan tanda baca dan penulisan huruf. Jika dibiarkan begitu saja oleh penulis, terlebih digunakan pada tempat-tempat lain, hal ini dapat memengaruhi teknis penulisan gelar pada nama yang sebenarnya. Penulisan gelar yang tepat, yaitu:

(3a) *Drs. Arifin, S.H., M.Hum.* (Perpos)

(4a) *H. Adan Hidayat, S.H., M.H.* (KR)

(5a) *Prof. Dr. H. Eddy Jusuf, S.P., M.Si., M.Kom.* (RP)

3.4 Penulisan Singkatan

(6) ... *PT. Anugrah Sumner Makmur* ... (KR)

Persoalan singkatan juga membahas teknis penulisan gelar yang benar. Untuk kasus teks (6) ada kekeliruan yang sering diabaikan. Penulisan *PT* (*Perseroan Terbatas*) khususnya digunakan untuk sebuah perusahaan. Pada kasus yang lain digunakan untuk singkatan Perguruan Tinggi (*PT*). Untuk singkatan *PT* ini pada dasarnya tidak menggunakan tanda titik dan ditulis dengan huruf kapital. Dalam UU RI No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas menunjukkan bahwa penulisan *Perseroan Terbatas* (*PT*) tidak menggunakan tanda titik di akhir singkatan. Menurut Zulhafizh (2018:58-60), tanda titik dipakai pada singkatan nama, gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan, serta singkatan untuk ungkapan-ungkapan umum. Selanjutnya, disampaikan bahwa singkatan yang merujuk pada kelembagaan, organisasi, lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak menggunakan tanda titik. Berdasarkan penjelasan tersebut, teks (6) ditulis sebagai berikut:

(6a) ... *PT Anugrah Sumner Makmur* ... (KR)

3.5 Pemakaian Tanda Pisah

(7) ... *periode 1 di tanggal 15 Mei – 15 Juni 2018.* (Perpos)

Penggunaan tanda pisah dalam sebuah teks sangat terikat dengan aturan. Tanda pisah berbeda bentuk dan kegunaannya dengan tanda hubung. Tanda pisah lebih panjang dari tanda hubung. Kemudian, setiap tanda yang digunakan tidak diawali dan tidak diakhiri dengan tanda spasi. Pada teks (7) terdapat kesalahan dengan menambahkan spasinya atau jarak. Tanda pisah ini bisa digunakan untuk menyatakan sampai dengan pada pertanggalan (Zulhafizh, 2018:67). Berdasarkan penjelasan tersebut, teks (7) ditulis sebagai berikut:

(7a) ... *periode 1 di tanggal 15 Mei–15 Juni 2018*. (Perpos)

3.6 Penulisan Kata Depan

(8) ... *narkoba jenis shabu diareal Los Pasar Desa Padang Sawah ...* (Perpos)

(9) ... *dinas lainnya berada dikelas jabatan 14 ...* (KR)

Kata depan sering disebut preposisi. Dalam teks (8) dan (9) terdapat kesalahan penulisan kata depan. Tetreault dan Chodorow (2008:1–8) menjelaskan bahwa penggunaan preposisi sering terjadi kesalahan dalam berbagai tulisan. Ia menuliskan bahwa penggunaan kata depan seperti *di* dan *ke* ditulis terpisah dari kata-kata yang merujuk tempat. Pada teks (8) kata *areal* merujuk tempat dan teks (9) pada kata *kelas* juga merujuk tempat. Dengan demikian, teks tersebut dapat dibuat sebagai berikut:

(8a) ... *narkoba jenis shabu di areal Los Pasar Desa Padang Sawah ...* (Perpos)

(9a) ... *dinas lainnya berada di kelas jabatan 14 ...* (KR)

3.7 Penulisan Kata Baku

(10) ... *narkoba jenis shabu diareal Los Pasar Desa Padang Sawah ...* (Perpos)

Kata baku merupakan kata-kata yang memiliki standar kaidah bahasa Indonesia. Pada teks (10) terdapat kata ‘shabu’. Kata tersebut tidak memiliki standar kebakuan dan tidak bermakna. Penulisan kata yang benar menurut kamus untuk menyatakan jenis narkoba, yaitu sabu-sabu. Menurut KBBI (2008:1239), sabu-sabu merupakan bahan kimia yang dapat menciptakan halusinasi. Penulisan yang sesuai standar pembakuan kata bukan *shabu* melainkan

sabu-sabu. Dengan demikian, teks (10) dapat ditulis sebagai berikut:

(10a) ... *narkoba jenis sabu-sabu di areal Los Pasar Desa Padang Sawah ...* (Perpos)

3.8 Penulisan Silabel

(11) *Peru Jose Paolo Geurrero Gonzales bermain di Piala Dun-ia 2018 di Rusia ...* (Perpos)

(12) ... *gen-erasi kita mencatat bahwa tak sedikit anak muda kreatif ...* (KR)

(13) ... *kemenangan match kes-eluruhan sudah di tangan Indonesia*. (RP)

Pada teks (11), (12), dan (13) terdapat kesalahan proses pemenggalan kata. Dalam istilah bahasa disebut dengan silabel (suku kata). Pemenggalan kata yang tepat memudahkan pembaca memahami isi tulisan. Sebaliknya, pemenggalan yang tidak tepat dapat mempersulit pembaca dalam menafsirkan informasi. Dalam konteks kebahasaan, pemenggalan kata yang tidak tepat berpengaruh pada makna itu sendiri. Chetail dan Mathey (2009:955) mengemukakan bahwa pembentukan suku kata memiliki fungsional unit dalam pendekatan leksikal. Hal ini menekankan bahwa seorang penulis harus memperhatikan teknis pemenggalan kata yang benar. Penerapan pemenggalan atau suku kata yang tepat yaitu:

(11a) *Peru Jose Paolo Geurrero Gonzales bermain di Piala Dunia 2018 di Rusia ...* (Perpos)

(12a) ... *generasi kita mencatat bahwa tak sedikit anak muda kreatif ...* (KR)

(13a) ... *kemenangan match keseluruhan sudah di tangan Indonesia*. (RP)

3.9 Penulisan Nama Bulan

(14) ... *pembayaran itu juga disesuaikan dengan bulan sebelumnya seperti untuk bulan maret dan April ...* (Perpos)

(15) ... *tanggal 11 hingga 18 mei 2018*. (KR)

Penulisan nama bulan pada teks (14) dan (15) secara kebahasaan tidak tepat. Umumnya nama bulan ditulis dengan huruf kapital, baik di awal kata maupun secara keseluruhan. Pada teks tersebut nama bulan ditulis tidak kapital. Zulhafizh (2018: 44) menegaskan bahwa huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan

peristiwa sejarah ditulis kapital. Maka, penulisan teks yang benar sebagai berikut:

- (14a) ... *pembayaran itu juga disesuaikan dengan bulan sebelumnya seperti untuk bulan **Maret** dan April ...* (Perpos)
(15a) ... *tanggal 11 hingga 18 **Mei** 2018.* (KR)

3.10 Penulisan Bahasa Asing

- (16) ... *pembangunan jembatan **flyover** Simpang SKA ...* (Perpos)
(17) ... *menyelesaikan **fly over** ...* (KR)

Penulisan bahasa asing dalam bahasa Indonesia telah diatur dalam berbagai buku panduan. Pada teks (16) dan (17) kata dalam bahasa asing tidak dicetak miring. Pada dasarnya setiap kata dalam bahasa asing yang digunakan dalam bahasa Indonesia harus dicetak miring. Jika tidak memungkinkan, dapat diganti dengan kata yang diberi garis bawah. Hal ini dilakukan untuk menandai bahwa bahasa yang digunakan bukan kelompok bahasa Indonesia yang berstandar—baku. Term (2014:21) menjelaskan cara menggunakan huruf miring untuk kata atau frasa asing yang terdapat pada teks, termasuk bahasa Latin. Berdasarkan penjelasan tersebut, teks itu dapat ditulis sebagai berikut:

- (16a) ... *pembangunan jembatan **flyover** Simpang SKA ...* (Perpos)
(17a) ... *menyelesaikan **flyover** ...* (KR)

3.11 Penulisan Kata Serapan

- (18) *masjid-masjid dan musola di Rohil tidak memiliki gedung Tempat Pengajian **Al-Qur'an** (TPQ) ...* (Perpos)
(19) *Mari perbanyak membaca **alquran** dalam bulan suci ...* (KR)

Dalam bahasa Indonesia banyak terdapat kata-kata serapan, seperti muslim, akhirat, dan doa. Pada awalnya kata-kata tersebut berasal dari bahasa asing, kemudian teknik penulisan disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Apabila mempertahankan tulisan aslinya, kata tersebut harus ditulis miring. Pada teks (18) dan (19) kata Al-Qur'an dan alquran dianggap kata serapan karena tidak ditulis miring. Zulhafizh (2018:56) mengatakan bahwa proses penyerapan bahasa ada dua, yaitu (1) proses penulisan dan pengucapannya tidak berubah—mengikuti cara bahasa asing dan

(2) penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Berlandaskan aturan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teks (18) dan (19) dapat ditulis sebagai berikut:

- (18a) *masjid-masjid dan musola di Rohil tidak memiliki gedung Tempat Pengajian **Alquran** (TPQ) ...* (Perpos)
(19a) *Mari perbanyak membaca **Alquran** dalam bulan suci ...* (KR)

3.12 Kesalahan Huruf

- (20) *Semangat **Buedi Oetomo** yang lahir ...* (Perpos)
(21) ... *dihibahkan oleh **Penprov** dengan cara berkelompok.* (KR)

Kesalahan huruf di sini dimaknai sebagai kesalahan penulis dalam melambangkan huruf. Pada kasus teks (20) terdapat nama *Buedi Oetomo* yang semestinya ditulis *Boedi Oetomo*. Teks tersebut mengisyaratkan [u] ditulis dengan [oe] bukan [ue] pada ejaan lama. Kemudian, teks (21) menuliskan *penprov* atau pemerintah provinsi, lazimnya dipendekkan dengan istilah *pemprov*. Berdasarkan penjelasan tersebut, teks (20) dan (21) dapat ditulis sebagai berikut:

- (20a) *Semangat **Boedi Oetomo** yang lahir ...* (Perpos)
(21a) ... *dihibahkan oleh **Pemprov** dengan cara berkelompok.* (KR)

3.13 Penambahan dan Pengurangan Huruf

- (22) *Timsel mengeluarkan kertas **pengumuman** daftar nama ...* (Perpos)
(23) *Dari beberapa nomor pertandingan **ya g** akan diikuti ...* (RP)

Masalah penambahan dan pengurangan huruf pada sebuah kata merupakan masalah yang umum dalam kegiatan tulis-menulis. Untuk menghindari masalah tersebut, dapat dilakukan dengan pengeditan yang serius. Penulis terkadang tidak menyadari kesalahan-kesalahan dalam tulisannya sehingga sangat diperlukan tim editor atau penyunting. Tim ini harus ahli dan mengerti dalam bidang kebahasaan. Mereka harus jeli dalam melihat dan membaca tulisan agar berbagai kesalahan, seperti penambahan dan pengurangan huruf dapat diperbaiki. Pada teks (22) terdapat penambahan huruf [m] dan

pada teks (23) terdapat kekurangan huruf [n]. Bertambah atau berkurangnya huruf dapat mengakibatkan perubahan makna, seperti pada kata *massa* dapat bermakna ‘kumpulan orang yang banyak’. Namun, kata itu akan berubah makna jika kurang huruf [s], menjadi *masa* yang berarti ‘waktu’. Oleh karena itu, penting bagi penulis memperhatikan kata-kata atau ungkapan yang dituliskannya. Maka, penulisan teks yang benar yaitu:

(22a) *Timsel mengeluarkan kertas pengumuman daftar nama ...* (Perpos)

(23a) *Dari beberapa nomor pertandingan yang akan diikuti ...* (RP)

Tabel 1 Perbandingan Antarsurat Kabar

No.	Problem	Surat Kabar		
		<i>Pekanbaru Pos</i>	<i>Koran Riau</i>	<i>Riau Pos</i>
1	Penulisan nama		√	
2	Nama tempat		√	
3	Penulisan gelar	√	√	√
4	Singkatan		√	
5	Tanda pisah	√		
6	Kata depan	√	√	
7	Kata baku	√		
8	Silabel	√	√	√
9	Penulisan nama bulan	√	√	
10	Bahasa asing	√	√	
11	Kata serapan	√	√	
12	Kesalahan huruf	√	√	
13	Penambahan dan pengurangan huruf	√		√
Jumlah		10	10	3

Berdasarkan analisis data, tampak ada 13 kesalahan berbahasa dalam surat kabar. Kesalahan yang dominan terletak pada penulisan gelar pada nama dan silabel atau suku kata. Dari tiga surat kabar yang diamati, pada surat kabar *Riau Pos* terdapat 3 kesalahan dan pada surat kabar *Pekanbaru Pos* serta *Koran Riau* masing-masing terdapat 10 kesalahan yang sama. Jika kesalahan-kesalahan ini dibiarkan begitu saja atau diulangi pada tulisan-tulisan berikutnya, hal itu dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas tulisan dalam surat kabar. Hal lain yang

tidak menutup kemungkinan, adanya keyakinan yang muncul dari pembaca atau masyarakat bahwa tulisan tersebut benar menurut kaidah kebahasaan. Namun, kenyataannya tulisan tersebut tidak benar dalam tata aturan atau kaidah kebahasaan—Indonesia.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Surat kabar merupakan media dalam pengembangan dan publikasi bahasa. Tanpa bahasa tentu informasi yang disampaikan dapat terhambat. Persoalan yang terjadi adalah seringkali surat kabar menampilkan berbagai kesalahan bidang bahasa. Pada surat kabar *Pekanbaru Pos*, *Koran Riau*, dan *Riau Pos* masih banyak ditemukan kesalahan penggunaan kaidah bahasa. Data menunjukkan bahwa ada tiga belas bentuk kesalahan, yaitu: penulisan nama, nama tempat, gelar, singkatan, kata depan, kata baku, silabel, nama bulan, bahasa asing, bahasa serapan, pemakaian tanda pisah, kesalahan huruf, serta penambahan dan pengurangan huruf.

Pada surat kabar *Pekanbaru Pos* terdapat 10 problem kebahasaan, pada *Koran Riau* terdapat 10 problem kebahasaan, dan pada *Riau Pos* hanya terdapat 3 problem kebahasaan. Jika kesalahan ini sering dilakukan dan diulang-ulang, hal itu akan berpotensi memengaruhi persepsi pembaca tentang teknis penggunaan kaidah-kaidah bahasa secara konvensional. Kekhawatiran terbesar ialah ketika pembaca tersugesti bahwa apa yang ditulis sudah sesuai dengan ketentuan sehingga pembaca atau masyarakat meyakini bahwa isi dan teknis tulisannya sesuai dengan kaidah kebahasaan.

4.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi momen bagi persuratkabaran untuk memperbaiki berbagai aspek kesalahan berbahasa. Selain itu, pengajar dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai contoh-contoh terkait pelanggaran atau kesalahan kaidah bahasa Indonesia. Di sisi lain, peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan penelitiannya ke tingkat yang lebih luas pada aspek kebahasaan.

Daftar Pustaka

- Ardianto, R. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bagnall, N. 1993. *Newspaper Language*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Chetail, F. & Mathey, S. 2009. “The Syllable Frequency Effect in Visual Recognition of French Words: a Study in Skilled and Beginning Readers”. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 22: 955–973.
- Fowler, R. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.
- Galantomos, I., Andreou, G., & Gourgoulialis, K. 2011. “The Content and Language of Newspaper Articles Related to the Official Ban on Smoking in Greece”. *The Open Applied Linguistics Journal*, 4: 1–8.
- Gani. 2001. *Islam, Komunikasi dan Teknologi Mahluk*. Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distribution SDN. BHD.
- Helleland, B. 2012. “Names and Identities”. *Oslo Studies in Language*, 4 (2): 95–116.
- Hidayat, R.T. 2002. “Tentang Bahasa di Media Massa”. www.pikiran-rakyat.com/cetak/10202/12.htm.
- Moe, S. 2014. “A Brief Study on the Language of Newspaper Headlines Used in The New Light of Myanmar”. *Hinthada University Research Journal*, 5 (1): 82–92.
- Nasriah, S.T. 2012. “Surat Kabar sebagai Media Dakwah”. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13 (1), Desember : 16–176.
- Reah, D. 1998. *The Language of Newspapers*. London: Routledge.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugondo, Dendy et al. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutiawati, S. 2016. “Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD”. *Jurnal Gramatika*, 2 (ii): 44–51.
- Term, M. 2014. *Style Guide*. Wellington Square, Oxford: University of Oxford.
- Tetreault, J.R., & Chodorow, M. 2008. “The Ups and Downs of Preposition Error Detection in ESL Writing”. <http://www.cs.rochester.edu/~tetreault/tetreault-chodorow-coling08.pdf>: 1–8.
- Timuçin, M. 2010. “Different Language Styles in Newspapers: An Investigative Framework”. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 6 (2), October: 104–126.
- Tiono, N.I. 2003. “An Analysis on Syntactic and Semantic Factors Found in Newspaper Headlines”. *Journal Kata*, 5 (1), Juni: 49–61.
- Tshotsho, B.P. 2013. “Mother Tongue Debate and Language Policy in South Africa”. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3 (13), July: 39–44.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas*.
- Zulhafizh. 2018. *Bahasa Indonesia: Teori dan Penerapan*. Bandung: Mujahid Press.

Sumber Data

- Koran Riau* Edisi Selasa 22 Mei 2018.
- Pekanbaru Pos* Edisi Selasa 22 Mei 2018.
- Riau Pos* Edisi Selasa 22 Mei 2018.